



ISSN 1978-3787 (Cetak)

ISSN 2615-3505 (Online)

5591

MENAPAKI *SPRITUAL LEADERSHIP* BERLANDASKAN KEARIFAN LOKAL PADA HOTEL TJAMPUHAN UBUD

Oleh

Ni Nyoman Satwika Dewi¹⁾, A.A.Ngr. Oka Suryadinatha G²⁾ & A.A.Istri A.Maheswari³⁾^{1,2,3}Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UNDIKNAS University

Jl. Bedugul No. 39, Sidakarya, Denpasar, Bali

Email: ¹satwika.dewii@gmail.com & ²okagorda@gmail.com

Abstract

The importance of implementing spiritual leadership in the business world in the new normal era and the lack of applying the local wisdom concept of Tri Hita Karana to hotels in Bali. The purpose of this study was to determine how the application of spiritual leadership based on local wisdom, namely Tri Hita Karana in one of the hotels in Ubud, namely the Tjampuhan Hotel. In this study using qualitative and quantitative data types, using data collection techniques through the process of interviewing, observation, and documentation. The results of this study are based on data analysis, it can be concluded that the application of spiritual leadership based on local wisdom at Hotel Tjampuhan does indeed carry the Tri Hita Karana concept, namely in managing the hotel and indirectly means that the spiritual leadership at the hotel has been running. Some research findings related to the application of Spiritual Leadership Based on Local Wisdom at Tjampuhan Hotel can be seen from several aspects such as Spiritual Leadership based on Tri Hita Karana (Parahyangan), Spiritual Leadership Based on Tri Hita Karana (Pawongan), and Spiritual Leadership Based on Tri Hita Karana (Palemahan).

Keywords: Spritual Leadership & Tri Hita Karana

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor penting dalam pencapaian keberhasilan organisasi. Tantangan yang dihadapi organisasi pada masa sekarang dan dimasa yang akan datang adalah bagaimana menghasilkan SDM yang berkualitas, Inovatif, dan memiliki kualitas yang tinggi. Selain itu, pada era new normal seperti sekarang ini menjadikan persaingan semakin ketat antar perusahaan. Timbulnya persaingan antar perusahaan tersebut mendorong pihak pihak yang terlibat dalam aktivitas perusahaan untuk melakukan berbagai perbaikan dan perubahan-perubahan yang mengarah keunggulan kompetitif agar dapat bersaing dan bertahan. Kesuksesan sebuah hotel ditentukan oleh sumber daya manusianya, termasuk karyawannya.

Dalam mengelola kualitas sumber daya manusia dibutuhkan peran dari seorang

pemimpin, dimana setiap pemimpin perusahaan pasti menerapkan model kepemimpinan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik maupun sesuai dengan tujuan dari perusahaan. Salah satu model kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin perusahaan adalah model kepemimpinan spritual (Spritual Leadership).

Spritual Leadership lebih mengutamakan nilai-nilai moral seperti kesadaran seseorang akan tujuan bekerja, memotivasi karyawan agar lebih produktif, terutama pada era new normal seperti sekarang ini seperti pemimpin harus cermat dan mampu mengatasi permasalahan yang timbul pada perusahaan, pimpinan mau mendengarkan keluhan-keluhan karyawan, pimpinan bisa menyejukkan dan memberi ketenangan, pemimpin harus bisa berbarur dengan karyawan, pemimpin harus bisa memberi pengarahan jika karyawan menemukan masalah, dan pemimpin mampu menegakkan



kebenaran dan keadilan pada karyawannya didalam perusahaan. Spiritual leadership pada era new normal sangat bagus diterapkan pada perusahaan, karena kepemimpinan ini mampu membangkitkan dan memotivasi semangat kerja karyawan melalui cinta kasih dan nilai-nilai budaya (kearifan lokal) setempat sehingga berdampak positif bagi karyawan. Tetapi pada jaman sekarang tidak semua hotel menerapkan nilai – nilai budaya (kearifan lokal) seperti konsep Tri Hita Karana, padahal penerapan konsep Tri Hita Karana sangatlah penting sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depan bali.

Salah satu hotel di Bali yang menerapkan kepemimpinan spritual yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana adalah Hotel Tjampuhan. Hotel Tjampuhan merupakan hotel legendaris dengan sejarah terpanjang di Ubud. Didirikan pada tahun 1928, Dikelilingi oleh hutan yang tenang, hotel mewah ini memungkinkan pengunjung untuk menikmati pemandangan indah dari sungai dan lembah Tjampuhan.

Hotel bintang tiga ini sudah beroperasi dengan menerapkan protokol kesehatan. Hotel ini menyediakan tiga jenis kamar untuk para tamunya. Masing-masing kamar telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Dan, tidak ketinggalan adalah desain ruangan yang tradisional khas suasana Bali, membuat para tamu merasa betah berlama-lama dan merasakan suasana seperti berada di rumah sendiri saat berada di dalam kamar. Tiga pilihan kamar tersebut adalah kamar Superior, kamar Deluxe, serta yang terakhir adalah sebuah bungalo yang disebut dengan nama Walter Spies House. Sebagai tempat menginap yang eksklusif..

Salah satu landasan nilai- nilai budaya (kearifan lokal) dalam spiritual dari masyarakat Bali adalah Tri Hita Karana yang menjadi dasar bagi setiap individu dalam menjalin suatu hubungan yang harmonis antara Tuhan, sesama manusia dan alamnya. Namun harmonisasi hubungan tidak akan tercapai dengan maksimal

tanpa adanya tindakan-tindakan nyata dalam mengaplikasikan.

Parahyangan adalah hubungan antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa/Brahman sang pencipta/Tuhan Yang Maha Esa. Konsep *Parahyangan* yang diterapkan pada Hotel Tjampuhan yaitu hotel ini memiliki tempat suci yang terdiri dari *Padmasana* dan *penunggun karang*. Serta pihak hotel juga rutin melakukan *piodalan* di Padmasana.

Pawongan adalah hubungan harmonis antara sesama umat manusia. Konsep *Pawongan* yang diterapkan pada Hotel Tjampuhan yaitu Pihak hotel menjaga keserasian hubungan antara karyawan dengan pihak manajemen, untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dan menciptakan iklim kerja yang nyaman untuk semua pihak dalam hotel itu sendiri.

Palemahan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaga keseimbangan ekosistem untuk mewujudkan keharmonisan dengan alam lingkungan. Konsep palemahan yang diterapkan pada Hotel Tjampuhan yaitu dengan rutin merawat tanaman dan menjaga lingkungan sekitar hotel agar tetap bersih

Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui bagaimana penerapan spritual leadership yang berlandaskan kearifan lokal pada Hotel Tjampuhan Ubud.

LANDASAN TEORI

Definisi *Spiritual Leadership*

Menurut Rafsanjani (2017) *Spiritual Leadership* adalah kepemimpinan yang mampu membangkitkan, mempengaruhi, dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang, dan implementasi nilai nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan proses budaya dan perilaku kepemimpinan. Adapun menurut Fry (dalam Sureskiarti dkk,



2017) menyatakan *Spiritual Leadership* sebagai sebuah nilai, sikap dan perilaku pemimpin strategik yang diperlukan dalam upaya memotivasi diri sendiri maupun orang lain melalui calling and membership sehingga terbentuk perasaan sejahtera secara spiritual.

Definisi Asta Brata

Kepemimpinan Asta Brata adalah ajaran kepemimpinan yang diberikan oleh Sri Rama kepada Gunawan Wibhisana sebelum ia memegang tampuk kepemimpinan Alengka Pura pasca kemenangan Sri Rama melawan keangkaramurkaan Rawana. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Kakawin Ramayana XXIV.52 sebagai berikut : Sang Hyang Indra, Yama, Surya, Candra dan Bayu, Sang Hyang Kuwera, Baruna dan Agni itu semuanya delapan hendaknya semua itu menjadi perilaku sang raja. Oleh karena itulah beliau harus memuja Asta Brata untuk mewujudkan kepemimpinan yang makmur untuk rakyat. Semua raja harus memuja Asta Brata ini. Karena Asta Brata ini merupakan delapan landasan sikap mental bagi seorang pemimpin.

Definisi Kearifan Lokal

Menurut Abubakar (dalam Daniah 2016) mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan. Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau *ajeg* merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan nilai turun-temurun yang dikembangkan komunitas tertentu. Sedangkan menurut Sibrani (dalam Daniah 2016) menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (indigenous knowledge) atau kecerdasan lokal (local genius) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu

mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.

Definisi Tri Hita Karana

Menurut Dewi & Biyantari, (2017) Istilah Tri Hita Karana pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharma untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah Tri Hita Karana ini berkembang, meluas, dan memasyarakat menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Seperti dikatakan Anggreswari & Suryadinatha (2020), pada dasarnya aspek Parhyangan, Palemahan dan Pawongan adalah bagian dari sebuah sistem dan karenanya ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Sebagai sebuah sistem, maka sistem itu harus mempunyai tujuan. dalam hal ini tujuannya tiada lain adalah hakikat dari Tri Hita Karana itu sendiri, yakni tercapainya harmoni dan kebersamaan.

Definisi Hotel

Surat Keputusan Menparpostel No. KM/37/PW/304/MPPT-86 Hotel adalah seluruh jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyiapkan jasa penginapan, makanan, dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial. Sedangkan menurut Hermawan, dkk (dalam Krestanto 2019) Hotel adalah suatu industri atau usaha jasa yang dikelola secara komersial. Sedangkan pengertian Hotel menurut SK Menparpostel No. KM/37/PW/304/MPPT-86 adalah suatu jenis akomodasi yang menyediakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial.



METODE PENELITIAN

Objek atau lokasi penelitian yang dituju dalam penelitian ini yaitu di salah satu hotel di kawasan Ubud yaitu Hotel Tjampuhan Ubud, yang terletak di Jalan Raya Campuhan, Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali 80571. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer melalui wawancara langsung dengan para informan, dan data sekunder yang didapatkan melalui media sosial Hotel Tjampuhan. Adapun teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan rincian informan yang di wawancara yaitu pimpinan bisnis Hotel Tjampuhan terdiri dari *general manager*, 5 orang karyawan Hotel Tjampuhan, serta 3 orang informan sebagai tamu atau pengunjung Hotel Tjampuhan. Pada penelitian di Hotel Tjampuhan ini yang menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri. (*human instrument*).

Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama yaitu dilakukan peneliti melalui kegiatan observasi di lokasi penelitian. Observasi yang peneliti lakukan yaitu terhadap suasana di lokasi, keadaan interior Hotel Tjampuhan, suasana Hotel Tjampuhan.

Teknik pengumpulan data yang juga digunakan yaitu melalui kegiatan wawancara bersama dengan para informan. wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan yang telah ditentukan oleh peneliti dengan teknik *purposive sampling* yaitu pimpinan bisnis, karyawan,

serta pihak *customer*. Adapun proses wawancara yang dilakukan yaitu wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) serta wawancara jenis ini juga termasuk ke dalam kategori *In-depth Interview*.

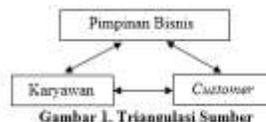
2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang juga digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu melalui media dokumentasi yang ada. Peneliti juga mengumpulkan data yang didapatkan melalui beberapa media dokumentasi, seperti dan media sosial resmi yang dimiliki oleh Hotel Tjampuhan

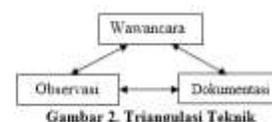
Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun langkah - langkah analisis yang digunakan, yaitu:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)
2. *Data Reduction* (Reduksi Data)
3. *Data Display* (Penyajian Data)
4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Proses Verifikasi)



Gambar 1. Triangulasi Sumber



Gambar 2. Triangulasi Teknik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dipahami secara umum bahwa penerapan Spritual Leadership Berlandaskan Kearifan Lokal pada Hotel Tjampuhan yang bisa dibilang lumayan banyak diterapkan oleh Manager dan Karyawan Hotel. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bapak I Wayan Astra selaku Manager Hotel Tjampuhan,



dimana beliau memang mengusung konsep Tri Hita Karana dalam pengelolaan Hotel Tjampuhan dan secara tidak langsung artinya spiritual leadership pada hotel tersebut telah berjalan. Adapun beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan penerapan Spritual Leadership Berlandaskan Kearifan Lokal pada Hotel Tjampuhan dapat terlihat dari beberapa aspek tertentu dalam pembahasan berikut ini.

1. Spritual Leadership Berlandaskan Tri Hita Karana (Parahyangan)

Dalam ruang lingkup Tri Hita Karana khususnya pada aspek ini, peneliti menemukan salah satu temuan yang unik di lapangan sesuai dengan informasi yang diperoleh melalui Manager dan karyawan Hotel Tjampuhan. Peneliti menemukan beberapa kemiripan melalui pernyataan yang disampaikan oleh Manager dan karyawan disana, bahwa dalam melaksanakan kegiatan dalam bekerja semua karyawan menerapkan atau mengaplikasikan ajaran Tri Hita karena dalam kegiatan bekerja sehari-hari, Seperti yang dikatakan Bapak I Wayan Astra. Tri Hita Karana yaitu keseimbangan antara manusia dengan tuhan (Parahyangan), keseimbangan manusia dengan manusia (pawongan), dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya (palemahan).

Salah satunya yaitu Parahyangan, seperti yang dikatakan Manager dan karyawan Hotel Tjampuhan, Sebelum memulai pekerjaan semua staff wajib melakukan persembahyangan dan juga setiap hari ada staff yang bertugas untuk mebanten. Selain itu melakukan Tirta yatra ke pura Sad Kahyangan setiap setahun sekali. Hal itu merupakan salah satu program THK, Hotel Tjampuhan juga mempunyai seka gong yang bernama seka gong tembang sirang, yang juga sering melakukan ngayah di Pura- pura Sad Kahyangan di Bali dan yang paling terjauh yaitu pulau jawa tepatnya di Semeru. Dan juga pihak hotel ikut serta memberikan kontribusi dalam kegiatan keagamaan di Pura sekitar seperti memberikan dana punia, selanjutnya seperti yang kita ketahui Hotel Tjampuhan mempunyai pura pribadi yaitu Pura Tjampuhan, ketika odalan di

Pura , manager dan karyawan turut Ikut serta melaksanakan kegiatan agama (piodalan) mulai dari proses pembuatan sarana hingga akhir ritual.

Hal tersebut tentunya sesuai dengan teori menurut Rafsanjani, (2017) Spiritual Leadership adalah kepemimpinan yang mampu membangkitkan, mempengaruhi, dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang, dan implementasi nilai nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan proses budaya dan perilaku kepemimpinan.

Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Siti Maulidatul (2017) yang menyatakan bahwa Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual. Tuhan merupakan pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan memenangkan jiwa hambaNya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Pemimpin spiritual mampu memberikan teladan yang luar biasa kepada anggotanya dengan mengimplementasikan sifat-sifat ketuhanan. Ia menggunakan prinsip cinta dan kasih sayang dalam memimpin organisasinya.

Dan juga pada penelitian Elman Nafidzi (2020) Spiritual leadership sebagai salah satu model yang diterapkan kepala perusahaan dalam mengarahkan dan membina para pegawai untuk menjalankan job description yang berpedoman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai agama yang diyakini.

Dari beberapa pendapat, teori, dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa terkait Penerapan Spritual Leadership berlandaskan Tri Hita Karana (Parahyangan) di Hotel Tjampuhan, terbilang sudah tepat untuk diterapkan dan tergolong berdampak positif terhadap tamu Hotel Tjampuhan dan Karyawan bekerja disana. Hal ini dikarenakan dengan penerapan hal tersebut, tentunya akan dapat menjaga keseimbangan dan membuat suasana bekerja menjadi tenang dan damai, akibat



adanya hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan.

2. Spritual Leadership Berlandaskan Tri Hita Karana (Pawongan)

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti dapat mengetahui bahwa konsep Tri Hita Karana (pawongan) yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan manusia sangat berperan penting kinerja karyawan di Hotel Tjampuhan. Beberapa poin catatan penting yang disampaikan oleh Manager dan Karyawan Hotel Tjampuhan, yaitu pada saat pandemi karyawan tidak di PHK dan tetap mendapatkan gaji walaupun tidak sebanyak biasanya, manager selalu memberi semangat baik itu offline maupun online, dan masalah dalam hotel diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Selain itu Hotel Tjampuhan memiliki program yaitu turut memberikan bantuan dalam bentuk uang ataupun jasa kepada desa maupun banjar yang berada di sekitar hotel dan melakukan kegiatan social berupa bakti social kepada panti asuhan.

Hal ini didukung oleh penelitian Menurut Menurut Fry (dalam Nugraha, 2017) mengatakan kepemimpinan spritual merupakan pembentukan nilai, perilaku dan kebiasaan yang dibutuhkan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain sehingga menimbulkan rasa kesejahteraan spritual melalui calling dan membership. Hal ini mendatangkan dua hal, pertama adalah menyatukan visi sesama anggota organisasi melalui perasaan calling dalam kehidupannya sehingga menjadi lebih berarti dan membuat sebuah perubahan, calling berbicara mengenai panggilan jiwa pada sebuah perubahan dalam melayani orang untuk memperoleh arti dan tujuan hidup, kedua adalah membina budaya organisasi berdasarkan altruistic-love di mana pemimpin dan yang dipimpin saling peduli, saling perhatian dan saling menghargai satu sama lainnya dengan sungguh-sungguh sehingga menimbulkan perasaan membership.

Hal tersebut di dukung juga menurut Sureskiarti (2015). Calling adalah sebuah perasaan bahwa hidup seseorang itu memiliki makna dan membuat kehidupan menjadi berbeda. Upaya meningkatkan calling dapat dilakukan melalui empat langkah dalam sebuah pendekatan yang dikenal sebagai fish. Pertama adalah meningkatkan suasana yang dapat merangsang kreativitas dan aktivitas kegiatan yang memungkinkan pegawai dapat bahagia terhadap pekerjaannya, sehingga tidak merasa waktu twebuang disana. Kedua menciptakan sebuah situasi agar karyawan dan kliennya serasa memiliki hari-harinya. Ketiga, penting pula untuk memberikan pengakuan dalam melakukan pekerjaan, melalui penciptaan sebuah rasa berharga melalui sikap melayani dan sikap positif, dan keempat adalah menciptakan suasana antara pemimpin dan para pengikut seharusnya saling memperhatikan dan mendukung pada klien maupun orang lain, ketika menciptakan sebuah kondisi komunikasi yang efektif. Membership ini merupakan sebuah rasa bahwa karyawan merasa dimengerti, dipahami dan dihargai. Sikap ini memberikan kesempatan bahwa karyawan merasakan bahwa mereka merasa berharga, bernilai bagi orang lain.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Alimuddin (2019) Pemimpin spritual mengemban misi sosial menegakkan keadilan di muka bumi, baik adil terhadap diri sendiri, keluarga dan orang lain. Bagi para pemimpin spritual, menegakkan keadilan bukan sekedar kewajiban moral religius dan tujuan akhir dari sebuah tatanan sosial yang adil, melainkan sekaligus dalam proses dan prosedurnya (strategi) keberhasilan kepemimpinannya.

Dari beberapa pendapat, teori, dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa terkait Spritual Leadership berlandaskan Tri Hita Karana di Hotel Tjapuhan, terbilang sudah tepat untuk diterapkan dan tergolong diterapkan dalam banyak hal. Dari salah satu informan



tamu yang telah peneliti wawancara, beliau mengatakan karyawan disana sangat ramah dan merasa puas dengan pelayanan karyawannya, walaupun melakukan spa dengan harga promo, pelayanan nya itu sangat baik dan membuat saya merasa puas. Hal ini tidak terlepas dari pemimpin yang selalu memotivasi karyawan dan menjaga keserasian hubungan antara karyawan dengan pihak manajemen, mewujudkan hubungan yang harmonis dan menciptakan iklim kerja yang nyaman untuk semua pihak dalam hotel itu sendiri. Sehingga menyebabkan karyawan Hotel Tjampuhan bisa saling menghargai sesama manusia.

3. Spritual Leadership Berlandaskan Tri Hita Karana (Palemahan)

Sesuai dengan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, seperti yang diketahuin palemahan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan tumbuh tumbuhan. Seperti yang dinyatakan oleh manager dan karyawan Hotel Tjampuhan, bahwa sebelum pandemi Hotel Tjampuhan rutin melakukan kegiatan gotong royong yang diikuti oleh seluruh karyawan setiap seminggu sekali. Sedangkan pada era new normal dilakukan sebulan 2 kali. Selain itu pada era new normal ini Hotel Tjampuhan juga sudah menerapkan program Clean, Healty, Safety, Environment (CHSE), yaitu kebersihan, keamanan, dan kelestiaan lingkungan.

Secara filosofi dari Asta Brata dalam Sastrawan (2017) Kepemimpinan bagaikan Dewa Indra atau Dewa Hujan. Dimana hujan itu berasal dari air laut yang menguap. Dengan demikian seorang pemimpin berasal dari rakyat harus kembali mengabdikan untuk rakyat.

Hal ini didukung melalui salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Alimuddin (2017) Kepemimpinan spritual memiliki karakter kejujuran sejati, fairness, fokus pada amal saleh, membenci formalitas dan organized religion, bekerja lebih efisien dengan sedikit bicara dan lebih santai, keterbukaan menerima perubahan, pemimpin yang dicintai dan tentu mencintai yang dipimpinnnya serta memiliki kerendahan hati.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Syafi (2018) perasaan menjadi anggota organisasi, berarti dia merasa eksistensi dalam organisasi diakui, merasa menjadi anggota dari satu kesatuan yang memiliki tujuan untuk dicapai bersama. Jiwanya merasa satu berbaur dengan kelompok. Adapun indikator nilai-nilai spritual yang dimaksud adalah: kebenaran, keadilan, kejujuran, dan kesederhanaan yang tercermin dalam relasi dan interaksinya dengan sesama.

Penerapan konsep ini menunjukkan pemimpin tak enggan untuk turun ke lapangan, seperti yang dikatakan karyawan Hotel Tjampuhan yang menjadi informan penelitian, mengatakan bahwa manager Hotel Tjampuhan selalu ikut serta dalam melakukan kegiatan gotong royong yang telah diterapkan oleh Hotel Tjampuhan

Dari beberapa pendapat, teori, dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa terkait Penerapan Spritual Leadership berlandaskan Tri Hita Karana (Palemahan) di Hotel Tjampuhan, terbilang sudah tepat untuk diterapkan dan tergolong berdampak positif terhadap tamu Hotel Tjampuhan dan Karyawan bekerja disana. Hal ini dikarenakan dengan penerapan hal tersebut, tentunya akan dapat menjaga keseimbangan dan membuat suasana bekerja menjadi tenang dan damai, akibat adanya hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai beberapa aspek tertentu dalam penerapan Spritual Leadership Berlandaskan Kearifan Lokal pada Hotel Tjampuhan Ubud , maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1 Dapat dipahami secara umum bahwa penerapan spritual leadership yang berlandaskan Tri Hita Karana di Hotel Tjampuhan Spritual Leadership yang berlandaskan dengan tiga unsur Tri Hita



Karena yang meliputi unsur Ketuhanan (Parhyangan), unsur Kemanusiaan (Pawongan), dan unsur Lingkungan (Palemahan). terbilang sudah berhasil diterapkan dengan baik.

- 2 Penerapan gaya Kepemimpinan spritual pada Hotel Tjampuhan Ubud mengakibatkan perubahan-perubahan positif bagi karyawan seperti kinerja karyawan yang semakin baik dan minimnya kesalahan karyawan dalam bekerja
- 3 Dalam lingkup penerapan Tri Hita Karana, unsur Ketuhanan (Parhyangan) dan unsur Kemanusiaan (Pawongan) sudah diterapkan dengan maksimal, sedangkan untuk unsur Lingkungan (Palemahan), Hotel Tjampuhan kurang memaksimal penerapannya dikarenakan adanya pandemi.
- 4 Faktor penting dalam penerapan spritual leadership berlandaskan Tri Hita Karana di Hotel Tjampuhan dapat mempertahankan kepercayaan customer, yaitu dengan selalu mengutamakan service melalui pelayanan karyawannya, karena melalui penerapan pelayanan yang ramah oleh karyawan kepada tamu, maka tentunya tamu akan merasa nyaman berada di Hotel Tjampuhan

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut.

- 1 Hotel Tjampuhan diharapkan mampu untuk mempertahankan ataupun meningkatkan spritual leadershipnya, dengan tetap menyesuaikan terhadap konsep awal yaitu Tri Hita Karana.
- 2 Pihak pimpinan Hotel Tjampuhan sebaiknya melakukan sosialisasi tentang nilai nilai altruistik dalam spritual leadership yang terdiri dai 9 nilai altruistik yang sangat penting ditanamkan guna untuk memaksimalkan kualitas pelayanan karyawan Hotel Tjampuhan.
- 3 Pihak pimpinan Hotel Tjampuhan sebaiknya lebih memperbanyak kegiatan dalam yang berhubungan dengan konsep

Tri Hita Karana yaitu palemahan, agar lebih memaksimalkan kegiatan Tri Hita Karana dalam bilang palemahan (hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Armana, I. M. R., Herawati, N. T., AK, S., & Sulindawati, N. L. G. E. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).
- [2] Astriati, Y. D. (2018). Kepemimpinan Berbasis Spritual (Studi Kasus Kualitatif Penerapan Gaya Kepemimpinan Berbasis Spritual di Perusahaan Percetakan Mangrove Yogyakarta). 3(2), 139–157. <https://doi.org/10.18041/2382-3240/saber.2010v5n1.2536>
- [3] Daniah. (2018). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter.
- [4] Daud, S., Arwildayanto, & Djafri, N. (2018). Kepemimpinan Spritual Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter di Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. 54–69.
- [5] Krestanto, H. (2019). Strategi Dan Usaha Reservasi Untuk Meningkatkan Tingkat Hunian Di Grand Orchid Hotel Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*, 17. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2q53k>
- [6] Mubin, Z. (2017). Menggali ayat-ayat tentang kepemimpinan spritual dalam al-qur'an.
- [7] PERDA NO : 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata Budaya Bali
- [8] Sastrawan, K. B. (2019). Menggagas Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran Asta Brata dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 55–64.
- [9] SK Mentri Perhubungan RI No. 241/4/70. Tentang Penentuan Jenis- Jenis Hotel



-
- [10] SK Menparpostel No. KM/37/PW/304/MPPT-86. Tentang Hotel Pengertian dan Penggolongan Hotel
- [11] Sureskiarti, E. (2015). Pengaruh Spritual Leadership Terhadap Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di RSUD Dr H. Soewondo Kendal. 13(3).
- [12] Sureskiarti, E., Zulaikha, F., & Muflihatin, S. K. (2017). Pengaruh Penerapan Spiritual Leadership Terhadap Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Aisyah Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [13] Yunita Anggreswari, N. P., & Suryadinatha Gorda, A. A. N. O. (2020). Implementasi Tri Hita Karana Sebagai Budaya Organisasi di The Royal Pita Maha Hotel. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.440>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN